

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pentingnya Pembinaan Baca al-Qur'an bagi Santri Baru di Pondok Pesantren

1. Konsep Pembinaan Baca al-Qur'an

Pembinaan baca al-Qur'an di pondok pesantren adalah serangkaian kegiatan pendidikan yang berfokus pada penguasaan bacaan al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid, meliputi makhraj (tempat keluarnya huruf), sifat huruf, dan aturan tajwid lainnya. Pembinaan ini memiliki tujuan utama yaitu memastikan bahwa santri baru mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Tujuan dari program ini tidak hanya sebatas keterampilan teknis, tetapi juga untuk menanamkan kecintaan terhadap al-Qur'an dan membentuk karakter islami yang kuat dalam diri santri¹.

Du Toit dan Reissner² mengemukakan bahwa pembinaan adalah kemampuan untuk meningkatkan kepekaan dan kesadaran yang dimiliki klien dalam dirinya sendiri, dan untuk orang lain. Untuk mengembangkan kesadaran diri, seorang pembina dan peserta didik harus memiliki akses dan terbangun komunikasi yang jujur dan ini terkadang sulit diperoleh dalam organisasi, terutama jika klien berada pada posisi senior dalam organisasi.

¹ M Daniyal Salsabil, "Peranan Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Keresek As-Salafi Cibatu Kabupaten Garut The Role of Islamic Boarding Schools in the Formation of Santri Morals at the Keresek As-Salafi Islamic Boarding School , Cibatu Garut," 2024, 1–13, <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/53>.

² Lord, P., Atkinson, M., & Mitchell, H. (2008). Mentoring and coaching for professionals: A study of the research evidence. *Variations*, 1(4).

Pembinaan adalah proses yang memungkinkan yang bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran dan pengembangan dengan maksud

meningkatkan kinerja dalam aspek praktik tertentu³. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pembinaan didefinisikan sebagai kemampuan seorang guru untuk memberikan dukungan profesional tambahan dalam membantu para murid untuk mengeksplorasi dan meningkatkan prestasi mereka dalam mata pelajaran tertentu, yaitu kemampuan membaca al-Qur'an.

Pembinaan adalah komponen utama dari pengembangan profesional yang sukses yang akan menjadi bentuk dukungan untuk mengungkapkan potensi seseorang untuk memaksimalkan kinerjanya sendiri. Pembinaan berasal dari bahasa Arab, dari akar kata bana, yakni, binaan yang mempunyai arti membangun, mendirikan dan membina⁴.

Banyak sekali definisi tentang pembinaan yang telah dicoba untuk menjelaskannya. Antara lain yang paling tepat yang mencakup kemahiran pembinaan dan menjelaskan konteks dan konsepnya secara singkat adalah definisi Allison Graves⁵: "Pembinaan adalah proses sistematis yang kolaboratif, berfokus pada solusi, berorientasi pada hasil, digunakan dengan populasi normal, non-klinis, di mana pembina memfasilitasi peningkatan pengalaman hidup dan kinerja orang yang dibina dalam berbagai domain dan memupuk pembelajaran mandiri, pertumbuhan pribadi, dan pencapaian tujuan dari orang yang dibina.

Dari definisi tersebut dapat penulis tarik kesimpulan bahwa pembinaan baca al-Qur'an adalah suatu kegiatan dan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam membaca al-Qur'an. Membaca al-quran harus benar sehingga perlu dilakukan dengan sangat hati-hati dan tidak boleh ada kesalahan.

³ Angélique du Toit and Stefanie Reissner, "Experiences of Coaching in Team Learning," *International Journal of Mentoring and Coaching in Education* 1, no. 3 (2012): 177–190; lihat Lord, *Mentoring and Coaching for Professionals: A Study of the Research Evidence*.

⁴ Undang Sudarsana, "Konsep Dasar Pembinaan Minat Baca," *Pembinaan Minat Baca* 2 (2014): 1–49, <https://doi.org/9789790118522>.

⁵ Allison Graves Kretlow and Christina C. Bartholomew, "Using Coaching to Improve the Fidelity of Evidence-Based Practices: A Review of Studies," *Teacher Education and Special Education: The Journal of the Teacher Education Division of the Council for Exceptional Children* 33, no. 4 (November 2010): 279–99, <https://doi.org/10.1177/0888406410371643>.

Pembinaan baca al-Qur'an merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan individu bagaimana membaca, memahami, dan merenungkan isi al-Qur'an, kitab suci umat Islam. Hal ini melibatkan pengajaran keterampilan membaca huruf Arab, memahami makna ayat-ayat al-Qur'an, serta mengimplementasikan ajaran-ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan baca al-Qur'an bukan hanya tentang aspek teknis membaca, tetapi juga mendalam ke dalam pemahaman spiritual dan nilai-nilai agama. Proses ini sering kali dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah, pesantren, dan masjid, serta melibatkan guru-guru yang berpengalaman dalam pengajaran al-Qur'an. Tujuan utama dari pembinaan baca al-Qur'an adalah untuk membentuk individu yang lebih mendalam dalam keimanan, memahami pesan-pesan moral dan etika, serta menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama Islam.⁶

Al-Qur'an memiliki kedudukan sentral dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya sebagai kitab suci tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia. Di lingkungan pondok pesantren, pembinaan kemampuan membaca al-Qur'an bagi santri baru merupakan fondasi utama dalam pendidikan agama. Pada tahap awal masuknya santri baru, kemampuan membaca al-Qur'an secara baik dan benar menjadi fokus utama agar mereka dapat memahami dasar-dasar keilmuan Islam yang lebih dalam. Pembinaan ini, yang diimplementasikan melalui program-program seperti tahsin (penyempurnaan bacaan), tahfiz (menghafal al-Qur'an), dan talaqqi (pembelajaran langsung dengan guru), berfungsi untuk memastikan bahwa setiap santri dapat melafalkan al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid dan maqam tilawah⁷.

⁶ Ruzaimah Zainol Abidin et al., "Permasalahan Dalam Pelaksanaan Program Kelas Al-Quran Dan Fardu Ain (Kafa) Di Daerah Pendang Kedah," *Journal of Islamic, Social, Economics and Development* 2, no. 6 (2017): 70–82.

⁷ Samsul Ariyadi, "Al-Qur'an Dalam Kajian Kontemporer," *MISYKAT Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah* 7, no. 2 (December 31, 2022): 208, <https://doi.org/10.33511/misykat.v7n2.208>.

Di pondok pesantren, pendidikan baca al-Qur'an tidak hanya diajarkan secara tekstual, tetapi juga dalam konteks aplikatifnya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, santri baru di pondok pesantren seringkali diajarkan untuk membaca al-Qur'an dengan menggunakan metode-metode yang telah terbukti efektif, seperti metode Iqra', Qira'ati, Qur'ani Sidogiri, At-Tanzil dan metode Ummi yang diakui karena kesederhanaannya dan kemudahan penerapannya dalam mempelajari dasar-dasar baca al-Qur'an⁸. Di lingkungan pesantren, pembinaan baca al-Qur'an menjadi salah satu aspek utama dari pendidikan keagamaan yang menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam pembentukan karakter dan kepribadian⁹.

⁸ Najmi Faza and Nailatur Rohmah, "Pendidikan Karakter Qur'ani dalam Perspektif Pengasuh Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1, no. 4 (December 31, 2022): 417–23, <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.85>.

⁹ Mastur et al., "Seni Tilawah Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter," *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 7, no. 1 (July 28, 2022), <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v7i1.1523>.

2. Tujuan Pembinaan Baca al-Qur'an di Pondok Pesantren

Pembinaan baca al-Qur'an bagi santri baru di pondok pesantren memiliki tujuan yang sangat penting. Beberapa tujuan utama dari pembinaan ini adalah:

1. Penguasaan Dasar-dasar Membaca al-Qur'an

Salah satu tujuan utama pembinaan baca al-Qur'an bagi santri baru adalah memastikan bahwa setiap santri memiliki kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Keterampilan ini menjadi landasan untuk pembelajaran keilmuan lainnya yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Santri yang memiliki dasar yang baik dalam membaca al-Qur'an akan lebih mudah dalam memahami isi kandungan dan makna al-Qur'an¹⁰.

2. Pembentukan Karakter dan Spiritualitas Santri

Pondok pesantren tidak hanya berperan dalam membekali santri dengan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga yang membentuk karakter dan kepribadian santri. Pembinaan baca al-Qur'an yang terstruktur bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai islami dalam diri santri. Misalnya, nilai-nilai kesabaran, ketekunan, dan kedisiplinan yang tertanam melalui proses pembelajaran tahfiz dan tahsin.

¹⁰ Wiwin Agustin, Suparman Suparman, and Ayuning Atmasari, "The Effectiveness of Al-Qur'an Reading Culture to Improve Character Education and Student Learning Motivation," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 6 (December 15, 2022): 7952–61, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4293>.

3. Mempersiapkan Santri Menjadi Kader Pemimpin yang Berkarakter Qur'ani

Banyak pondok pesantren yang berorientasi pada pembinaan santri agar menjadi pemimpin umat yang berkarakter Qur'ani. Pembinaan baca al-Qur'an sejak dini menjadi fondasi agar para santri tidak hanya mahir dalam bacaan, tetapi juga mampu menerapkan prinsip-prinsip al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, santri diharapkan menjadi agen perubahan yang dapat memberikan teladan dan memimpin masyarakat dengan nilai-nilai Qur'ani yang kuat¹¹.

3. Prinsip-prinsip pembinaan

Ada beberapa prinsip membaca yang perlu diperhatikan dalam membina dan mengembangkan minat baca sebagai berikut.¹²

- a. Membaca merupakan proses berpikir yang kompleks. Hal ini terdiri atas sejumlah kegiatan seperti memahami kata-kata atau kalimat yang ditulis oleh pengarang, menginterpretasikan konsep-konsep pengarang serta menyimpulkannya.
- b. Kemampuan membaca tiap orang berbeda-beda. Setiap orang memiliki kemampuan membaca sendiri-sendiri tergantung pada beberapa faktor, misalnya tingkatan kelas, kecerdasan, keadaan emosi, hubungan sosial seseorang, latar belakang pengalaman yang dimiliki, sikap, aspirasi, kebutuhan-kebutuhan hidup seseorang, dan sebagainya.
- c. Pembinaan kemampuan membaca atas dasar evaluasi. Pembinaan tersebut harus dimulai atas dasar hasil evaluasi terhadap kemampuan membaca orang yang bersangkutan.

¹¹ Ainur Rhain et al., "Tahsin Reading Assistance for Islamic Boarding School Tahfidz Qur'an Muhammadiyah Daarul Arqom Sawahan Ngemplak Boyolali," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari* 2, no. 1 (January 30, 2023): 27–44, <https://doi.org/10.55927/jpmb.v2i1.2729>.

¹² Sudarsana, "Konsep Dasar Pembinaan Minat Baca."

- d. Membaca harus menjadi pengalaman yang memuaskan. Seseorang akan senang jika telah berhasil mempelajari sesuatu dengan baik dan merasa puas atas hasil bacaannya.
- e. Kemahiran membaca perlu keahlian yang kontinyu. Agar memiliki kemahiran membaca, keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam membaca perlu diperhatikan sedini mungkin sejak seseorang pertama kali masuk sekolah.
- f. Evaluasi yang kontinu dan komprehensif merupakan batu loncatan dalam pembinaan minat baca.
- g. Dalam kegiatan pembinaan dan pengembangan minat baca, masyarakat harus selalu disertai kegiatan evaluasi, karena untuk mengetahui keberhasilan pembinaan dan pengembangan minat baca para masyarakat.
- h. Membaca yang baik merupakan syarat mutlak keberhasilan belajar.

4. Metode dan Pendekatan Pembinaan Baca al-Qur'an

Pembinaan kemampuan baca al-Qur'an di pesantren umumnya mengadopsi berbagai metode yang dirancang agar santri baru dapat menguasai baca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid. Di bawah ini adalah beberapa metode yang umum digunakan di lingkungan pesantren antara lain:

a. Metode Iqra'

Metode Iqra' adalah salah satu metode pembelajaran baca al-Qur'an yang paling populer di Indonesia. Dikembangkan oleh H. As'ad Humam, metode ini menggunakan pendekatan belajar bertahap dari pengenalan huruf hijaiyah hingga penyusunan kalimat sederhana. Kelebihan metode ini terletak pada teknik belajar yang sistematis dan mudah diikuti oleh santri pemula, karena materi disampaikan secara berjenjang dengan latihan yang intensif. Santri diajak untuk memahami huruf-huruf dan harakat secara bertahap sehingga kemampuan mereka berkembang sesuai dengan tingkatan yang telah ditentukan¹³.

b. Metode Qira'ati

Metode Qira'ati menekankan ketelitian dalam membaca al-Qur'an sesuai kaidah tajwid sejak awal pembelajaran. Dalam metode ini, santri diajarkan pengucapan yang benar dan diawasi secara langsung oleh guru untuk memastikan akurasi dalam pelafalan setiap huruf dan kata. Metode Qira'ati memiliki tingkat ketelitian yang tinggi karena santri harus memenuhi standar bacaan tertentu sebelum melanjutkan ke tingkat selanjutnya. Kelebihan utama metode ini adalah keefektifannya dalam membentuk kebiasaan membaca al-Qur'an dengan tartil dan tajwid yang tepat sejak awal¹⁴.

c. Metode Qur'ani Sidogiri

Metode Qur'ani Sidogiri (MQS) merupakan metode pembelajaran baca al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Sidogiri. Metode ini dirancang sebagai akselerasi pembelajaran baca al-Qur'an bagi pemula agar santri dapat menguasai bacaan dasar

¹³ Tsaqifa Taqiyya Ulfah, Muhammad Shaleh Assingily, and Izzatin Kamala, "Implementasi Metode Iqro' Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (December 26, 2019): 44, <https://doi.org/10.30659/jpai.2.2.44-54>; Kafrawi Kafrawi and Mulyadi Mulyadi, "Pelatihan Mengajar Metode Iqra' Untuk Anggota Muslimat Nahdlatul Ulama Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir," *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 2 (December 26, 2020): 75–84, <https://doi.org/10.46963/ams.v1i2.263>.

¹⁴ Imam Tabroni, Muhamad Dika Pransah, and Teguh Agus Wahyudi, "Qirati Method: Unlocking Student Motivation and Controversy of Closing Educational Institutions," *Indonesian Journal of Applied and Industrial Sciences (ESA)* 2, no. 1 (January 30, 2023): 71–80, <https://doi.org/10.55927/esa.v2i1.2680>.

dengan cepat dan efektif. Keunggulan dari metode ini terletak pada pendekatannya yang menggunakan alat bantu visual serta latihan-latihan intensif, yang memudahkan santri dalam mengenali dan mengingat huruf-huruf al-Qur'an dengan baik. MQS juga mendorong santri untuk melafalkan ayat al-Qur'an secara bertahap hingga mencapai kemampuan membaca yang sesuai standar¹⁵.

d. Metode At-Tanzil

Metode At-Tanzil adalah metode pembelajaran baca al-Qur'an yang fokus pada peningkatan kualitas bacaan melalui latihan tajwid dan pemahaman terhadap makhraj huruf. Metode ini mengedepankan ketelitian dalam pengucapan setiap huruf sehingga santri mampu membaca al-Qur'an dengan lancar dan sesuai kaidah. Selain itu, metode At-Tanzil menekankan pemahaman tajwid sebagai bagian dari proses pembelajaran, sehingga santri tidak hanya membaca secara benar, tetapi juga memahami aturan-aturan tajwid dalam setiap bacaan mereka¹⁶.

e. Metode Ummi

Metode Ummi mengedepankan aspek keteladanan dan pembiasaan dalam membaca al-Qur'an. Metode ini menggunakan pendekatan yang lembut dan ramah anak, sehingga santri merasa nyaman dan bersemangat dalam belajar. Pembelajaran dengan metode Ummi biasanya melibatkan tahapan-tahapan pembelajaran mulai dari pengenalan huruf hingga bacaan yang lebih kompleks. Kelebihan metode ini adalah pengajaran yang berbasis pada pendekatan afektif yang mendorong santri untuk mencintai al-Qur'an dan menjalani proses belajar yang menyenangkan¹⁷.

¹⁵ Devy Habibi Muhammad, Reza Hilmy Luayyin, and Ummul Karimah, "Penerapan Metode Qur'ani Sidogiri Dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur'an," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 3 (2022): 915–30, <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i3.300>.

¹⁶ Ali Rahmat, "At-Tanzil Sebagai Metode Akselerasi Keterampilan Membaca Al - Qur'an Anak Usia Dini," *AUDINI Journal of Early Childhood Education* 1, no. 1 (2023): 12–13; Akmalun Najmi, "Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran Melalui Metode At-Tanzil Di RA Mamba Al-Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan," *Istifkar* 2, no. 2 (September 9, 2022): 199–219, <https://doi.org/10.62509/ji.v2i2.69>.

¹⁷ Yayuk Widyastuti Herawati, "The Inefficiency of Ummi Method in Learning Al-Qur'an," 2022, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220206.041>.

5. Kewajiban Membaca dan Mempelajari al-Qur'an dalam Islam

Mempelajari alquran merupakan kewajiban¹⁸ bagi umat Islam. Menurut Yunus¹⁹, ada tiga poin penting dalam tujuan mempelajari al-Qur'an. *Pertama*, siswa dapat membaca al-Qur'an dengan lancar dan benar sesuai tajwid. *Kedua*, siswa dapat membiasakan diri membaca al-Qur'an dalam kehidupannya. *Ketiga*, siswa dapat memperkaya kosa kata dan frase yang indah dan menarik. Untuk mendorong peningkatan keterampilan dalam membaca al-Qur'an, diperlukan pembelajaran yang tepat. Setidaknya ada enam poin yang bisa dijadikan acuan dalam mempelajari al-Qur'an, yaitu: (1) pengenalan huruf Arab dalam al-Qur'an dari alif sampai ya; (2) makharijul khuruf, yaitu petunjuk terhadap bunyi abjad dan sifat-sifat abjad; (3) bentuk, fungsi, dan tanda baca seperti harakah, shadda, sukun, dan pemanjangan abjad; (4) bentuk dan fungsi wakaf (bahasa arab tanda berhenti dalam membaca al Quran); (5) metode pembacaan al-Qur'an dan bacaan qira'at dan naghm; dan (6) adabuttilawah, yaitu adab dalam membaca al Quran²⁰.

6. Perintah Membaca al-Qur'an dengan Tartil dalam al-Qur'an

Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk membaca al-Qur'an dengan tartil, yaitu secara perlahan-lahan dan penuh penghayatan. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya:

﴿ الَّذِينَ اتَّبَعُوا الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ
أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ
سَمَّاءُ الْخَيْرِ ۗ﴾

Atrinya; Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya. Dan barangsiapa ingkar kepadanya, mereka itulah orang-orang yang rugi. (Q.S: Al-Baqarah, 121)²¹.

¹⁸ Shihab, M. Quraish. "Membumikan" *Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan Pustaka, 2007.

¹⁹ Yunus, Mahmud. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. 1983..

²⁰ Drajat, Zakiah. "dkk, Metodik khusus Pengajaran dalam agama Islam." (2008)..

²¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Bandung: Cordoba*, 2019.

Selain itu, membaca al-Qur'an dengan tartil membantu pembaca untuk merenungkan dan menghayati pesan-pesan ilahi yang disampaikan. Dengan demikian, pembaca dapat lebih mudah menginternalisasi ajaran-ajaran al-Qur'an dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. ^٤ **وَلَقَدْ نَزَّلْنَاهُ عَلَيْكَ تَرْتِيلًا** ④ Berfirman:

Artinya: atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. (Q.S: Al-Muzzammil,4)

كِتَابًا نَزَّلْنَاهُ عَلَيْكَ مُبَارَكًا مَدِينًا ۝ وَإِن يَرَوْا آيَاتِنَا وَيُصَدِّقُوا ۝ وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّبِينٌ ۝ فَذَكِّرْ ۝ أُولَئِكَ أَكْتَابٌ ④

Artinya: Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran. (Q.S:Sad,29)

Membaca dengan tartil memungkinkan setiap huruf dan kata diucapkan dengan jelas, sehingga makna yang terkandung dapat dipahami dengan lebih baik. tartil berarti mentajwidkan huruf-hurufnya dan mengetahui tempat-tempat berhentinya.

7. Indikator Kemampuan Membaca al-Qur'an

Adapun seseorang dapat dikatakan mampu membaca al-Quran dengan baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku yakni apabila seorang tersebut mampu membaca dengan memenuhi aspek-aspek berikut:

a. Tajwid

Dalam membaca al-Qur'an seseorang harus memahami kaidah ilmu tajwid. Tajwid merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang tempat “keluarnya huruf (*Makharijul Huruf*), sifat-sifat huruf (*Shijatul Huruf*) serta bacaan-bacaannya. Ilmu tajwid bertujuan agar seseorang dapat membaca al-Qur'an dengan benar dan

fasih sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW dan menghindari terjadinya kesalahan dalam al-Qur'an.²²

Hukum mempelajari ilmu tajwid menurut para ulama' adalah Fardhu Kifayah sedangkan membaca al-Qur'an dengan menerapkan kaidah tajwid hukumnya adalah Fardhu 'Ain “yakni wajib bagi masing-masing individu yang membaca al-Qur'an. Oleh sebab itu, menjadi wajib bagi setiap umat muslim untuk mempelajari ilmu tajwid guna menghindari kesalahan dalam membaca al-Qur'an.

Dalam penerapan ilmu tajwid, Nabi Muhammad SAW merupakan contoh pendidik yang dapat dijadikan sebagai teladan. Nabi Muhammad SAW merupakan seorang guru dan pendidik yang mengajarkan al-qu'ran lengkap dengan penerapan ilmu tajwid.²³

b. Makharijul Khuruf

Makharijul Huruf atau tempat keluarnya huruf berbeda-beda sesuai: dengan jenis hurufnya. Seorang peserta didik tidak dapat membedakan suatu huruf tanpa tau darimana tempat keluarnya huruf tersebut. Penting sekali mengetahui perbedaan antara satu huruf dengan huruf lainnya agar terhindar dari kesalahan membaca, jika bacaan tersebut salah maka akan merubah arti yang sebenarnya.²⁴

Adapun tempat keluarnya khuruf meliputi: ²⁵

- 1) *Al-Halq* (tenggorokan) meliputi: pangkal tenggorokan (ة dan ة) tengah tenggorokan (ع dan ح) dan ujung tenggorokan (غ dan خ)
- 2) *Al-Lisan* (lidah) meliputi : Pangkal . lidah dengan langit-langit (ق) lidah hampir pangkal dengan langit-langit (ك) lidah bagian tengah dengan langit-

²² Manna Khalil Al-Qattan, “Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an,” *Pustaka Litera Antar Nusa*, 2015.

²³ Al-Qattan.

²⁴ HUMAM, As'ad. Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis. *Team Tadarus Angkatan Muda Masjid & Mushola, Yogyakarta*, 2005, 55. lihat juga Al-Qattan, “Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur“ An.”

²⁵ Manna Khalil Al-Qattan, “Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur“ An .

langit (ي ج ش), tepi lidah kanan atau kiri dengan memanjang dari pangkal sampai depan (ض), tepi lidah kanan dan kiri sampai ujung lidah dengan gusi atas (ج), ujung lidah dengan gusi atas (ن), ujung lidah dengan gusi atas dekat makhraj nun (ر), punggung kepala lidah dengan pangkal gigi seri atas (ت ط), ujung lidah dengan pangkal gigi seri yang atas (ز ص س), dan ujung lidah dengan ujung dua buah gigi atas (ظ ث)

- 3) *Asy-Syafatain* (bibir) meliputi : Bibir bawah dengan ujung gigi atas (ف), bibir atas dan bawah dengan rapat (م ب), dan bibir atas dan bawah dengan agak renggang sedikit (و)
- 4) *Al-Jauf* (rongga mulut) meliputi : semua huruf mad yaitu alif, ya' dan wawu.
- 5) *Al-Khoisyum* (Pangkal hidung) meliputi : Nun sukun atau tanwin ketika diidgham bighunnahkan, di ikhfa'kan serta di iglabkan dan mim sukun yang di idghamkan pada mim dan di ikhfakan pada ba'.

8. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca al-Qur'an

Kemampuan membaca al-Qur'an berkaitan dengan kondisi masing-masing individu. Ada beberapa orang yang belajar al-Qur'an dengan istigomah sampai akhirnya benar-benar lancar, ada yang sekedar belajar saja tanpa ada target untuk lancar, dan juga ada yang belajar al-Qur'an karena paksaan atau tekanan dari lingkungan sekitar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca al-Qur'an setiap individu berbeda sesuai dengan faktor yang memengaruhinya. Faktor yang dapat memengaruhi kemampuan membaca al-Qur'an di klasifikasi faktor internal dan faktor eksternal :

a. Faktor internal

Faktor internal ini meliputi dua faktor, yaitu: faktor fisiologis dan factor psikologis.

1) Faktor Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang keadan kelelahan. Selain itu hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indra (mata, hidung, pengecap, telinga, dan tubuh), terutama mata sebagian melihat, dan telinga sebagian mendengar.

2) Faktor Psikologis

Diantara faktor psikologis yang mempengaruhi membaca al- Qur'an adalah sebagai berikut:

3) Intelegensi

Intelegensi ialah kemampuan yang dibawa dari lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu. Inteligensi ini sangat dibutuhkan sekali dalam belajar, karena dengan tingginya nilai intelegensi seseorang maka akan lebih cepat menerima pelajaran atau informasi yang disampaikan, termasuk membaca al-Qur'an.

4) Bakat

Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat juga dapat diartikan sebagai sifat dasar kepandaian seseorang yang dibawa sejak lahir. Pada kemampuan baca al-Qur'an, bakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses pencapaian prestasi seseorang. Adanya perbedaan bakat ini ada kalanya seseorang dapat dengan cepat atau lambat dalam menguasai tata cara membaca al-Qur'an.

5) Minat

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.

6) Motivasi

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk membuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasokan daya (energi) untuk bertindak laku secara terarah.

b. Factor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan dan membaca dan menulis al-Qur'an adalah sebagai berikut :

1) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3) Lingkungan/ masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ektern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat²⁶.

²⁶ SYAIFUL, Bahri Djamarah. Psikologi belajar. *Jakarta: Rineka Cipta*, 2002, 212.

B. Program Ta'limiyah sebagai Model Pembinaan di Pondok Pesantren

1. Pengertian Program Ta'limiyah

Program ta'limiyah merujuk kepada sebuah program yang dirancang untuk memberikan pengajaran dan pembinaan dalam bidang agama Islam. Istilah "taklimiyah" berasal dari kata "taklim" yang dalam bahasa Arab berarti "pengajaran" atau "pembinaan". Program ini sering diadakan di masjid, lembaga pendidikan Islam, atau pusat kegiatan keagamaan lainnya.²⁷

Program Ta'limiyah adalah model pembinaan yang dirancang untuk memperkuat kemampuan baca al-Qur'an bagi santri baru di pondok pesantren. Program ini berfokus pada pengajaran yang intensif dan sistematis, dengan tahapan-tahapan yang memungkinkan santri menguasai bacaan al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dan makhraj huruf yang benar. Dalam Program Ta'limiyah, pembelajaran dilakukan dalam bentuk yang lebih terstruktur, termasuk penggunaan modul, pengulangan hafalan, dan evaluasi berkala untuk memastikan perkembangan bacaan setiap santri.

2. Tujuan Program Ta'limiyah

Tujuan Program Ta'limiyah adalah untuk memastikan setiap santri baru memiliki kemampuan dasar dalam membaca al-Qur'an dengan benar dan lancar. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan aspek teknis bacaan tetapi juga membangun kecintaan santri terhadap al-Qur'an, sehingga dapat menjadi dasar bagi pembinaan akhlak dan karakter mereka. Program ini juga berfungsi sebagai langkah awal untuk mempersiapkan santri dalam mempelajari ilmu-ilmu agama lainnya yang memerlukan dasar kemampuan baca al-Qur'an yang kuat, seperti tafsir dan hadits

²⁷ Hamid, Abd. "Implementasi Materi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dalam Membentuk Spiritual Quotient Peserta Didik." *Jurnal Keislaman, Pendidikan dan Ekonomi* 4.1 (2019).

Tujuan utama dari program taklimiyah adalah untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di kalangan peserta program. Program ini biasanya melibatkan pengajaran dan diskusi tentang berbagai aspek agama, seperti tafsir al-Qur'an, hadis, aqidah (keyakinan), fiqh (hukum Islam), akhlak (etika), sejarah Islam, dan topik-topik relevan lainnya.

Program taklimiyah biasanya dipimpin oleh seorang ustadz atau seorang ahli agama yang memiliki pengetahuan yang mendalam dalam bidang agama Islam. Mereka bertanggung jawab mengajar dan membimbing peserta dalam memahami ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari²⁸.

Tujuan utama dari program ini adalah memberikan pendidikan agama kepada para santri serta pengembangan pengetahuan keislaman dan pembentukan karakter yang baik.

3. Kegiatan Program Ta'limiyah

Program ta'limiyah di pondok pesantren mencakup berbagai kegiatan pendidikan yang dirancang untuk membekali santri dengan pengetahuan agama dan keterampilan yang komprehensif. Beberapa program tersebut antara lain: ²⁹:

- a. Pendidikan al-Qur'an: Santri diajarkan membaca, menghafal, dan memahami al-Qur'an. Mereka juga mempelajari ilmu tajwid (pengucapan yang benar) dan ilmu-ilmu terkait seperti tafsir (penafsiran) dan ulumul Qur'an (ilmu-ilmu tentang al-Qur'an).
- b. Pendidikan Hadis: Santri mempelajari hadis-hadis Nabi Muhammad SAW dan memahami maknanya. Mereka belajar tentang kaidah-kaidah hadis dan ilmu-ilmu

²⁸ A Tafsir, "Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif," *Bandung: PT. Remaja Rosda Karya* (1992): 208, accessed May 20, 2023, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&cluster=5372754017469577841.

²⁹*Ibid*,

terkait seperti ilmu hadis (ilmu tentang kritik hadis) dan ushul fiqh (prinsip-prinsip hukum Islam).

- c. Fiqh (Hukum Islam): Santri mempelajari prinsip-prinsip hukum Islam dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belajar tentang ibadah, muamalah (transaksi), keluarga, dan masalah-masalah hukum lainnya.
- d. Akidah (Teologi Islam): Santri mempelajari keyakinan Islam dan prinsip-prinsip dasar dalam agama ini. Mereka belajar tentang tauhid (keyakinan akan keesaan Allah), sifat-sifat Allah, dan topik-topik seperti peran manusia dan takdir.
- e. Sejarah Islam: Santri mempelajari sejarah perkembangan Islam dari masa Nabi Muhammad SAW hingga masa kini. Mereka belajar tentang kejadian penting dalam sejarah Islam, kehidupan para tokoh Islam, dan dampaknya terhadap umat Muslim.
- f. Bahasa Arab: Karena bahasa Arab adalah bahasa al-Qur'an, santri diajarkan membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Arab. Mereka juga mempelajari tata bahasa Arab dan kosa kata yang relevan.
- g. Muroja'ah (Kaji ulang): Santri diwajibkan untuk mengulang pelajaran dan menghafal materi yang telah diajarkan sebelumnya. Muroja'ah dilakukan secara berkala untuk mempertahankan dan memperdalam pengetahuan yang telah dipelajari.
- h. Bimbingan Akselerasi Baca Kitab Kuning

Bimbingan akselerasi baca kitab kuning merupakan program untuk mempercepat kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab-kitab klasik Islam (kitab kuning) yang ditulis dalam bahasa Arab. Kitab-kitab ini biasanya berisi ilmu-ilmu agama Islam, seperti fiqh, tasawuf, dan akidah, yang dikaji secara mendalam. Dalam bimbingan ini, santri diberikan pelatihan khusus untuk meningkatkan kemampuan membaca secara lancar dan memahami makna serta konteks dari teks-

teks tersebut. Selain itu, mereka juga dilatih untuk menguasai istilah-istilah khusus dalam kitab kuning yang sering digunakan dalam kajian keislaman tradisional.

i. Kajian Masail Diniyah (Bahsul Masail)

Kajian masail diniyah, yang dikenal juga dengan istilah bahsul masail, adalah forum atau kegiatan diskusi yang membahas berbagai persoalan atau masalah agama (masail) yang dihadapi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian ini, para santri diajak untuk menganalisis dan mendiskusikan masalah-masalah fiqh, akidah, dan masalah agama lainnya dengan merujuk pada sumber-sumber Islam yang sahih. Kegiatan bahsul masail ini melibatkan proses ijtihad (penalaran hukum) untuk mencari solusi yang tepat berdasarkan al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama. Santri akan dilatih untuk berpikir kritis dan mampu menjawab pertanyaan atau masalah keagamaan dengan landasan yang kuat.

j. Diklat Metode Qur'ani Sidogiri

Diklat Metode Qur'ani Sidogiri adalah program pelatihan yang dirancang untuk membekali para pengajar dengan keterampilan dan pengetahuan dalam mengajarkan al-Qur'an menggunakan Metode Qur'ani Sidogiri (MQS). MQS merupakan metode akselerasi pembelajaran membaca al-Qur'an yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Sidogiri, bertujuan mempermudah pembelajaran membaca al-Qur'an dengan benar dan fasih

4. Strategi Pembinaan dalam Program Ta'limiyah

Program Ta'limiyah menggunakan strategi pembinaan bertahap dan pendekatan pengajaran yang efektif untuk memfasilitasi kemajuan santri. Berikut adalah beberapa strategi utama yang diterapkan:

a. Pembinaan Bertahap

Program Ta'limiyah dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, dasar-dasar tajwid, hingga penerapan tajwid dalam bacaan. Tahapan-tahapan ini dirancang agar santri memiliki pemahaman yang mendalam terhadap setiap aspek bacaan sebelum melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. Setiap tahap mencakup latihan dan ulangan yang terstruktur, yang memungkinkan santri memahami materi dengan baik.

b. Pengajaran Interaktif dan Talaqqi

Salah satu pendekatan utama dalam Program Ta'limiyah adalah penggunaan metode *talaqqi*, di mana santri membaca di hadapan guru dan mendapat koreksi secara langsung. Pengajaran interaktif ini sangat efektif karena memungkinkan guru untuk memantau kemajuan setiap santri, memberikan umpan balik secara langsung, dan memastikan akurasi dalam pelafalan huruf. Metode ini juga membantu dalam membangun keterikatan antara santri dan guru, yang merupakan ciri khas pendidikan di pesantren³⁰.

c. Latihan dan Pengulangan Intensif

Latihan dan pengulangan adalah komponen penting dalam Program Ta'limiyah. Setiap santri diharuskan untuk melakukan pengulangan bacaan secara berkala, baik secara individual maupun dalam kelompok. Latihan intensif ini memastikan bahwa setiap santri menginternalisasi teknik membaca al-Qur'an dengan benar, dan membantu memperkuat hafalan serta meningkatkan kelancaran bacaan mereka.

³⁰ Adama Sheriff Jallow, "The Role of Islamic Boarding School Education in Character Formation (Perspective of Islamic Psychology)," *Al Misykat : Journal of Islamic Psychology* 1, no. 1 (March 29, 2023): 63–72, <https://doi.org/10.24269/almisykat.v1i1.6810>.

5. Kelebihan dan Keterbatasan Program Ta'limiyah

a. Kelebihan Program Ta'limiyah

Program Ta'limiyah memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

1) Pembelajaran Terstruktur dan Sistematis

Program ini dirancang secara sistematis dengan kurikulum yang jelas, yang memungkinkan santri mengikuti pembelajaran sesuai dengan tingkatan kemampuan mereka. Tahapan yang terstruktur membantu santri memahami materi secara bertahap, yang memperkuat penguasaan bacaan al-Qur'an.

2) Pendekatan Personal melalui Talaqqi

Pendekatan talaqqi memberikan perhatian khusus kepada setiap santri, yang memastikan bahwa setiap kesalahan dalam bacaan dapat segera dikoreksi. Hal ini membantu dalam menjaga kualitas bacaan santri dan mempercepat kemajuan mereka dalam menguasai bacaan al-Qur'an.

3) Membentuk Karakter Islami

Program Ta'limiyah tidak hanya mengajarkan bacaan al-Qur'an tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai islami dalam proses pembelajaran. Melalui disiplin dalam pembelajaran dan interaksi dengan guru, santri belajar untuk mengembangkan karakter yang disiplin, sabar, dan berakhlak mulia.

b. Keterbatasan Program Ta'limiyah

Walaupun memiliki banyak keunggulan, Program Ta'limiyah juga menghadapi beberapa tantangan, di antaranya:

1) Keterbatasan Jumlah Guru Kompeten

Program ini memerlukan guru-guru yang memiliki kemampuan tajwid yang baik dan kesabaran dalam membimbing santri secara intensif. Namun, keterbatasan jumlah guru kompeten seringkali menjadi kendala, terutama di pesantren yang memiliki banyak santri baru.

2) Variasi Latar Belakang Santri

Santri baru datang dari latar belakang pendidikan dan kemampuan baca al-Qur'an yang berbeda-beda. Perbedaan ini menimbulkan tantangan dalam menyesuaikan metode pengajaran agar dapat mengakomodasi semua tingkat kemampuan, sehingga beberapa santri mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk mengikuti program ini.

3) Keterbatasan Fasilitas Pembelajaran

Pesantren yang memiliki keterbatasan fasilitas, seperti ruang kelas yang memadai atau bahan bacaan pendukung, seringkali menghadapi kesulitan dalam menerapkan Program Ta'limiyah secara optimal. Keterbatasan ini dapat menghambat efektivitas proses pembelajaran yang diharapkan³¹.

Dengan kelebihan dan tantangannya, Program Ta'limiyah tetap merupakan salah satu model yang efektif dalam pembinaan baca al-Qur'an di pesantren, yang tidak hanya fokus pada aspek teknis tetapi juga berperan dalam membina karakter santri.

C. Pondok Pesantren dan Pendidikan Keagamaan

1. Definisi dan Sejarah Pondok Pesantren

Dalam perspektif sejarah, kemunculan pesantren tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pengembangan lembaga pendidikan Islam, tetapi juga untuk penyebaran agama Islam. Meskipun para cendekiawan dan sarjana telah melakukan studi, namun mereka belum menemukan kesimpulan yang dapat dijadikan sumber informasi yang dapat dipercaya mengenai sejarah pesantren. Seperti yang disampaikan oleh Geertz dan dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier,: "Islam masuk ke Indonesia secara sistematis baru pada abad ke14, berpapasan dengan suatu kebudayaan besar yang telah menciptakan suatu

³¹ M. Faisol, "Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Keberagamaan Santri," *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017): 37–51, <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.112>.

sistem politik, nilai-nilai estetika, dan kehidupan sosial keagamaan yang sangat maju, yang dikembangkan oleh kerajaan Hindu-Budha di Jawa yang telah sanggup menanamkan akar yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia”³².

a. Masa Wali Songo

Perspektif sejarah Abdurrachman Mas’ud menjelaskan bahwa pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren di tanah air ini pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari asal mula munculnya pesantren yang digagas oleh para tokoh agama Islam, yaitu Walisongo pada abad 15-16 masehi³³. Walisongo merupakan tokoh penyebar agama Islam di seluruh tanah Jawa pada abad ke-15-16 yang telah berhasil mengintegrasikan antara tradisi atau budaya sekuler dan spiritual melalui pendekatan ajaran Islam kepada masyarakat.

Pengajaran dan penyebaran Islam yang dinahkodai Walisongo adalah perjuangan berhayat dilakukan secara sederhana, yaitu dengan menawarkan solusi dan alternatif baru dengan tidak mengenyampingkan budaya, tradisi dan kearifan lokal, serta mudah dipahami oleh masyarakat awam, strategi ini dilakukan sebagai upaya Walisongo agar masyarakat awam dengan mudah menerima dan memahami penjelasan tentang Islam. *Approach* dan wisdom Walisongo tampaknya tergambar dalam esensi tradisi dan budaya pesantren. Peleburan antara ajaran dan tradisi tercermin secara filosofis dalam paham keagamaan antara taqlid dan modeling santri. dengan konsep modeling, kehormatan dan kemulyaan Nabi Muhammad, serta kedermawanan

³² Zamakhsyari, Dhofier, *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES, 1982 lihat juga Zainullah and Ach Sayyi, “Dinamika Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Tradisi dan Perkembangan Pesantren di Indonesia,” *Fikrotuna; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 2019.

³³ <https://ristekdikti.go.id/saatnya-santri-membangun-indonesia/>, lihat juga zarkasyi “Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System,” *TSAQAFAH* (2015).

Walisongo, yang dipersonifikasikan oleh para wali Allah dan para ulama (kiyai), dapat terjunjung tinggi dari waktu ke waktu.

b. Masa Penjajahan

Pada masa pemerintahan Belanda, yaitu pada tahun 1882 telah membentuk sebuah sub lembaga pemerintahan Pengadilan Agama “Priesterreden” untuk mengawasi pola hidup atau praktik keagamaan masyarakat Nusantara kala itu dan praktik pembelajaran pendidikan di pesantren. Setelah pendirian lembaga pengawasan atau pengadilan agama, pemerintah Belanda mengeluarkan surat edaran pada tahun 1905 yang pada intinya menyerukan peraturan baru tentang izin guru-guru agama yang mau mengajarkan ilmunya wajib memiliki izin dari penguasa atau pemerintah pada saat itu. Kemudian pada tahun 1925 pemerintah Belanda membuat peraturan baru yang terkesan lebih ketat dari peraturan sebelumnya, yaitu tentang pembatasan terhadap Guru ngaji, tidak semua Guru ngaji kala itu dapat mengajarkan ilmunya kepada masyarakat/santri tanpa seizin pemerintah Belanda.

Tidak cukup dengan peraturan yang kedua tersebut, pada tahun 1932 pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan baru lagi tentang pemberantasan dan penutupan lembaga pesantren, madrasah, dan sekolah yang didalamnya ada guru/ pengajar yang tidak mengantongi izin dan atau guru yang tidak mau mengikuti peraturan pemerintah Belanda³⁴.

Sebagai alasan tentang diberantasnya lembaga pendidikan pesantren, madrasah dan sekolah yang dikelola secara tradisional adalah “terlalu jelek” sehingga tidak dapat dikembangkan untuk dijadikan lembaga pendidikan yang modern. Atas dasar itu, pemerintah Belanda menawarkan dan mendirikan lembaga pendidikan atau sekolah-sekolah baru, namun segala aturan

³⁴ Zamakhsyari, Dhofier. *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES. (1982).

pemerintah Belanda harus dipatuhi terutama tentang kurikulum dan guru-guru yang boleh mengajar di sekolah modern tersebut³⁵.

Didirikannya sekolah-sekolah modern oleh pemerintah Belanda bukan tanpa alasan, mereka pada hakikatnya ingin menyaingi lembaga pendidikan pesantren. Akan tetapi upaya pemerintah Belanda tersebut dapat dikategorikan gagal, mengingat lembaga pendidikan pesantren yang dikelola dengan cara tradisional tetap eksis dan bahkan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat meningkat. Diktakan lembaga pendidikan pesantren meningkat adalah karena pada awal abad 19 pemerintah Belanda mendirikan sekolah-sekolah modern, jumlah lembaga pendidikan pesantren hanya 1.853 lembaga, dengan jumlah peserta didik atau santri sebanyak 16.556 orang, kemudian pada akhir abad 19 jumlah lembaga pendidikan pesantren bertambah hingga mencapai pada angka 14.929 lembaga pesantren dengan jumlah santri atau peserta didik sebanyak 222.663 orang³⁶

Terjadinya persaingan tersebut bukan hanya terletak pada konteks ideologi dan cita-cita pendidikan saja, melainkan juga didasari persaingan dan atau perlawanan secara politik bahkan perlawanan secara fisik. Bisa dibayangkan bahwa terjadinya perlawanan fisik atau peperangan antara pribumi dengan penjajah Belanda adalah karena adanya pembelajaran tentang melindungi dan mencintai tanah kelahiran serta dukungan dari lembaga pendidikan pesantren. Hal ini dapat dibuktikan dengan lahirnya tokoh-tokoh pelopor penentang pemerintah Belanda berasal dari lembaga pendidikan

³⁵ *Ibid*, 33.

³⁶ *Ibid*, 33.

pesantren, seperti terjadinya perang Diponegoro, Perang Paderi, Perang Banjar, sampai perlawanan-perlawanan secara lokal tersebar di mana-mana³⁷.

c. Masa pasca kemerdekaan

Pasca kemerdekaan Negara Indonesia yang dimulai dari masa kebangkitan hingga pada masa perjuangan kemerdekaan, lembaga pendidikan Pesantren mengambil peran dan tampil serta berpartisipasi penuh dalam memperjuangkan kemerdekaan. Atas dasar itu, kemudian lembaga pendidikan pesantren semakin eksis dan mendapatkan tempat dihati masyarakat. Oleh karenanya, Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan RI pertama di Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantoro dengan lantang menegaskan bahwa lembaga pendidikan pesantren adalah wujud dasar atas didirikannya lembaga pendidikan secara Nasional, karena lembaga pendidikan pesantren dianggap sesuai dan selaras dengan cita-cita, keperibadian dan jiwa masyarakat atau Bangsa Indonesia³⁸.

Transformasi kelembagaan pendidikan di pesantren ini mengisyaratkan secara jelas tentang keberlangsungan perubahan kearah yang lebih ideal terkait sistem kelembagaan pendidikan keislaman di pesantren. Oleh karena itu, lembaga pendidikan pesantren selain memiliki kemampuan dalam memajukan dan menjaga eksistensinya, akan tetapi juga bisa beradaptasi, mengimbangi dan mengejawantahkan terjadinya kemajuan dan perubahan zaman serta tuntutan dan harapan masyarakat secara umum. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya dan tradisi lembaga pendidikan pesantren

³⁷ Djono, D., Joebagio, H., & Abidin, N. F. (2020). Gerak Sejarah Integratif-Multidimensional: Warisan Sartono Kartodirdjo Bagi Filosofi Pendidikan Sejarah Menuju Society 5.0. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 32-46..

³⁸ Ki Hajar Dewantara,. Bagian pertama pendidikan. *Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa*, 1: 215.1977.

mempunyai kelenturan dan kelembutan dalam berintraksi dengan segala perubahan zaman, sehingga lembaga pendidikan pesantren tetap eksis dan bisa hidup dan bahkan mengalami berkembang di tengah masyarakat. perlu dijelaskan melalui bahwa transformasi pemikiran kelembagaan pendidikan pesantren pada hakikatnya tidak mengugurkan dan atau menggeser ciri khas dan khazanahnya sekaligus daya tahannya menghadapi segala persoalan dan perubahan zaman dari masa ke masa sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia³⁹.

d. Masa Pasca Reformasi

Pada perkembangan pasca reformasi, memang pesantren warisan Indonesia (salafiyah) turut berkembang pesat baik sistem pendidikan maupun kelembagaan. Hal ini dapat dilihat dari data jumlah pesantren pada pendahuluan yang semakin hari semakin bertambah dan beberapa surat kabar NUonline tentang dunia pesantren. Namun selain pesantren tradisional yang tetap mampu bertahan dan menyesuaikan diri dengan arus globalisasi, perlu di perhatikan dengan keberainan untuk menunjukkan jati diri golongan Islam trans-nasional yang pasca reformasi dalam bentuk salah satunya pendirian pesantren-pesantren salafi⁴⁰.

Dalam sejarahnya, pesantren menjadi institusi pendidikan keagamaan tertua di Indonesia. Karena itu, pesantren telah mengalami transformasi yang signifikan sejak masa sebelum, saat menjelang, dan setelah kemerdekaan bangsa ini. Pada masa lampau, fokus kurikulum pesantren hanya terbatas pada studi keagamaan,

³⁹ Sukawi, Z., & Haryanto, S. Dinamika Pertumbuhan Pesantren (Melacak Akar-Akar Historis Perkembangan Pesantren di Jawa). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 14(1), 2014, 35-55.

⁴⁰ Syamsul Arifin, *Studi Islam Kontemporer: Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia*. Intrans Publishing, 2015.

namun saat ini, kurikulumnya telah diperluas dan disesuaikan sehingga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman⁴¹.

2. Peran Pondok Pesantren dalam Pendidikan al-Qur'an

Pondok pesantren memiliki peran krusial dalam pendidikan al-Qur'an, terutama dalam membina kemampuan membaca al-Qur'an, pembentukan akhlak, dan penguatan spiritualitas santri. Sebagai pusat keilmuan Islam, pondok pesantren mengajarkan santri bukan hanya cara membaca al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid, tetapi juga mendalami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Melalui pendidikan yang intensif dan lingkungan yang islami, pondok pesantren berfungsi untuk membentuk generasi yang memiliki pemahaman agama yang kokoh dan berakhlak mulia⁴².

Dalam proses pembelajaran, metode seperti talaqqi (pembelajaran langsung dengan guru) sering digunakan, di mana santri diajarkan membaca al-Qur'an secara berulang dan dikoreksi oleh guru hingga bacaan mereka benar. Selain itu, banyak pesantren juga memadukan pendidikan al-Qur'an dengan pembinaan akhlak melalui praktik ibadah sehari-hari, seperti shalat berjamaah dan hafalan ayat-ayat al-Qur'an, yang bertujuan memperkuat aspek spiritual santri.

Dengan demikian, pondok pesantren tidak hanya mengajarkan santri tentang aspek teknis bacaan al-Qur'an, tetapi juga menanamkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai islami, menjadikan mereka kader umat yang siap berkontribusi positif di masyarakat.

3. Metode dan Pendekatan Pembelajaran di Pesantren

Sistem pendidikan pesantren memadukan antara ilmu agama (diniyah) dan pengembangan karakter spiritual. Pendidikan agama mencakup pembelajaran al-Qur'an,

⁴¹ Mohammad Thoha, "Reformulasi Model Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (December 28, 2021): 453–64, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.5136>.

⁴² Jallow, "The Role of Islamic Boarding School Education in Character Formation (Perspective of Islamic Psychology)."

Hadis, fikih, tasawuf, serta disiplin ilmu lain yang mendukung pemahaman agama Islam. Sistem pendidikan pesantren berbeda dengan pendidikan formal, karena pembelajaran dilakukan dalam suasana yang mendekatkan santri pada penghayatan nilai-nilai spiritual dan disiplin ibadah⁴³.

Pendekatan pendidikan di pesantren juga meliputi metode talaqqi atau pembelajaran langsung dengan guru yang memungkinkan santri mendapatkan koreksi secara langsung. Selain itu, pesantren mengadopsi pembelajaran berjenjang, di mana santri memulai dari tingkat dasar, menengah, hingga lanjutan sesuai kemampuannya. Sistem ini mencakup interaksi intensif antara santri dengan pengajar dan sesama santri, yang bertujuan memperkuat akhlak, keilmuan, dan rasa kebersamaan di antara mereka⁴⁴.

⁴³ Kholid Junaidi, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum Di Pondok Pesantren Lirboyo)," *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2016): 95–110.

⁴⁴ Zainuddin, "Mengenal Dunia Pesantren," *GEMA (Media Informasi dan Kebijakan Kampus)*, 2013, <https://uin-malang.ac.id/r/131101/mengenal-dunia-pesantren.html>.

